

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKN di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU

Cintia Fraditha Setia diningrum^①, Puspa Juwita^②, Osa Juarsa^③

Magister Pendidikan Dasar Unib^① Universitas Bengkulu^②, Universitas Bengkulu^③
Cintiabkl08@gmail.com^①, puspadjuwita1958@unib.ac.id^②, juarsaosa@yahoo.com^③

ABSTRACT

Article Information:

Reviewed: 20 Juli 2022
Revised: 20 Agustus 2022
Available Online: 22 September 2022

The general objectives of this study are: To describe the pedagogical competence of teachers in making affective assessments of PKN learning in class V SDN 02 Bengkulu City. The specific objectives of this study are: 1. To describe the competence of teachers in making a grid of affective assessment instruments in accordance with PKN learning. 2. To describe the performance of teachers formulating affective assessment rubrics in PKN learning. 3. To describe the obstacles experienced by teachers in making assessments of the affective domain and their solutions. 4. To describe the implementation of affective assessment in PKN learning. Judging from the type of data, the research approach used in this study is a qualitative approach. This study uses a qualitative descriptive research method. In this study, the subject of the study was the teacher of class V 02 Bengkulu City consisting of class Vb which amounted to one person. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation.

Correspondence E-mail:
Cintiabkl08@gmail.com

Keywords: Descriptive Pedagogic Competence, Affective Assessment, PKN Learning

Pendahuluan

Mutu pendidikan tidak terlepas dari kompetensi pendidik sebagai tenaga profesional. Pendidik merupakan sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Untuk menjalankan tugas keprofesionalannya pendidik memerlukan kompetensi atau kemampuan atas keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi pendidik berkaitan dengan profesionalisme, yaitu pendidik yang profesional adalah pendidik yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan pendidik dalam menjalankan profesi kependidikannya dengan kemampuan tinggi. Daryanto dan Tasrial (2011: 1) mengatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Keberadaan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten merupakan suatu keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Pendidik yang profesional mampu mencerminkan sosok kependidikannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Menurut Sagala (2013: 23) kompetensi merupakan perilaku

rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik terangkum dalam empat kompetensi dasar seorang pendidik, seperti tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yaitu :1) kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2) kompetensi kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. 3) kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik dan 4) kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Undang-undang No 14 Tahun 2005 pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peranan penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Pendidik memiliki kemampuan dalam menyusun rancangan pembelajaran serta kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau kegiatan pembelajaran. Ketika sudah terlaksanakannya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan maka pendidik memberikan penilaian sesuai dengan apa yang sudah dicapai peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu pendidik diharapkan profesional dalam memberikan penilaian untuk peserta didik tanpa memandang suku, ras, ataupun bahasa.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 1 ayat 2 penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar salah satunya dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh dan menganalisis proses hasil belajar peserta didik dalam setiap kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, selama mengikuti pembelajaran maupun setelahnya yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Menurut Trianto (2012: 53), penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses serta hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan mengajar.

Pendidik yang profesional adalah pendidik yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, pendidik dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologis yang meliputi kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kecakapan psikomotor (Yustria, 2017. 41:42). Didalam Kurikulum 13 sistem penilaian dibagi menjadi 3 yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Menurut Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu cerminan kemampuan dasar mengajar seorang guru yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Guru harus dapat mendidik anak sehingga ia harus memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana harus mendidik anak. Pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru, khususnya guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Penguasaan kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Menurut Kunandar (2014 : 66) penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses maupun hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dengan menggunakan alat peraga tertentu seperti soal, lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan

berkaitan dengan pencapaian kompetensi. Penilaian pembelajaran itu penting dilakukan agar peserta didik mengetahui dan selalu meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Penilaian pembelajaran pun tidak hanya ditekankan pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga penilaian ranah afektif, karena keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor pun sangat ditentukan oleh kondisi sikap peserta didik (Wicaksono, Pamuji, Muhandjito, dan Harsiaty, 2016 : 46).

Tujuan aspek afektif berorientasi pada kemampuan sikap yang mencakup perilaku-perilaku, yaitu memperhatikan, sampai pada kemampuan merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam bentuk perbuatan yang menuntut peserta didik untuk memahami nilai-nilai sosial yang diperolehnya dari proses belajar dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dengan demikian, aspek afektif adalah *subtaksonomi* yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pertama ; memperhatikan, kedua ; menerima, sampai ke tingkat yang paling tinggi, ketiga ; menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Teori efektif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek berpikir dan mempertimbangkan nilai yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu afektif, erat kaitannya dengan teori *behavioristik*, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Akan tetapi kenyataan yang sekarang ini penilaian pendidikan di bidang afektif berlangsung lemah. Pelaksanaan pembelajaran PPKn lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif yang mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terabaikan. Pembelajaran yang terlalu menekankan dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja. Dengan lemahnya penilaian ranah afektif akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Menurut Indrasteoti, Ismail dan Yulianti (2015:4), kualitas sumber daya manusia akan mengalami kemerosotan moral yang dapat mengancam kehidupan bermasyarakat. Salah satu hal yang terjadi adalah bahwa peserta didik yang sekarang menempuh pendidikan di bangku sekolah hanya akan memiliki kemampuan kognitif tanpa diimbangi dengan kemampuan afektifnya. Akan lebih banyak terjadi kasus-kasus negatif seperti tawuran, mencontek, menurunnya rasa hormat terhadap pendidik, pelanggaran seksual, narkoba dan lainnya merupakan deretan panjang pelanggaran di bidang afektif.

Ranah afektif pada dasarnya berkenaan dengan nilai dan sikap. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti *atensi* (perhatian) terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar yang tinggi, menghargai pendidik dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain sebagainya. Akan tetapi, hasil belajar bidang afektif kurang mendapatkan perhatian dari pendidik karena pendidik lebih banyak memberikan tekanan pada bidang kognitif. Seharusnya, sekalipun mata pelajaran berisi bidang kognitif, bidang afektif harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang telah dicapai. Oleh karena itu, pendidik melakukan penilaian hasil belajar ranah afektif, selain kognitif dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak sekedar memahami dan menghafal materi yang diajarkan, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai mata pelajaran yang diajarkan (Betwan, 2019 : 55-56).

Pada kenyataannya mayoritas banyak pendidik menghadapi masalah jika mereka dimintai untuk rancangan pembelajaran biasanya mereka menghindari mata pelajaran PPKn. Karena mereka menganggap mata pelajaran PPKn menjadi ancaman yang menakutkan jika harus diperiksa oleh pengawas-pengawas sekolah. Bukan hanya pendidik saja yang kesulitan dalam melakukan penilaian ranah afektif pada mata pelajaran PPKn tetapi banyak pendidik yang sering menjadi pamong disekolah, mengatakan bahwa jarang sekali bahkan hampir tidak ada mahaanak PGSD yang mau mengambil mata pelajaran PPKn sebagai hasil dari keberhasilan mereka dalam merancang desain pembelajaran disekolah untuk dijadikan nilai keprofesionalan mereka sebagai pendidik. Riscaputantri dan Wening (2018) menyimpulkan bahwa 83,3% dari 30 guru tidak memiliki instrumen penilaian afektif. Sedangkan pada pelaksanaan penilaian ada 3 guru yang tidak melakukan penilaian afektif.

Pendidik beranggapan bahwa penilaian aspek ranah afektif pada mapel PPKn sulit dilaksanakan karena dalam penilaian membutuhkan waktu. Mereka beranggapan terlalu banyak menghabiskan waktu didalam proses penilaian jika mengambil mata pelajaran PPKn, bukan hanya ranah afektif saja yang harus dinilai, tetap ranah kognitif atau pengetahuannya juga harus dinilai serta psikomotorik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga harus diperhatikan untuk diberikan penilaian juga. Maba (2018:13) menyatakan bahwa terdapat kendala waktu yang dialami

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKN di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU

guru dalam melakukan pelaksanaan penilaian ranah afektif yaitu keterbatasan waktu dalam mengamati sikap sosial dari peserta didik. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhera, Habibah dan Mislinawati (2017:85) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penilaian sikap yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Pada saat mengajar guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, pemberian tugas, dan evaluasi. Guru harus melakukan pengamatan satu persatu sikap dari masing-masing peserta didik.

Alasan penelitian melakukan penelitian di SDN 02 Kota Bengkulu yaitu : 1) SDN 02 Kota Bengkulu merupakan sekolah inti di gugus lima, 2) SDN 02 Kota Bengkulu menerapkan kurikulum 2013, 3) Keberagaman guru senior dan junior dikelas tinggi, 4) Keberagaman pemahaman tentang penilaian afektif. Pada penelitian ini hanya fokus pada kompetensi pedagogik dalam membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V, karena merupakan salah satu perwakilan dari kelas tinggi yang emosionalnya lebih stabil dibandingkan dengan kelas rendah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian mengenai "Studi Deskriptif Kompetensi Pedagogik Guru Membuat Penilaian Afektif Pada Pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu".

Metode

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas V 02 Kota Bengkulu yang berjumlah satu orang. Peneliti memilih NA sebagai subjek penelitiannya karena NA memenuhi syarat untuk dijadikan subjek penelitian. NA telah berpengalaman mengajar selama 15 tahun, dia merupakan guru yang aktif mengikuti pelatihan-pelatihan Kurikulum K13. Selama NA menjadi guru, dia selalu dipercaya untuk menjadi wali kelas V, oleh sebab itu dia lebih memahami karakteristik anak kelas V. Pada saat ini NA sedang mengikuti pelatihan PPG prajabatan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrumen atau alat dalam penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2007: 59) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Uraian yang dijelaskan di atas menjelaskan bahwa instrumen dalam penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena yang terjadi dan diamati. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk pengamatan terhadap objek peneliti. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Winarni, 2018 : 282-295). Sedangkan menurut Sukmadinata (2007:220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKN di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam pengaturan alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Dikdayadi, 2017 dalam Haris, 2013). Wawancara menurut Sugiyono (2007 : 71) adalah penemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dijelaskan kembali bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden (Winarni, 2018 : 132). Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk memperoleh data *informan expert* atau orang yang paling memahami tentang informasi yang diperlukan peneliti pada sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Gulo (2010: 123) dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan data atau variabel dari sumber yang dibutuhkan berupa catatan atau laporan, transkrip, data agenda dan sebagainya, namun yang diamati dalam studi dokumentasi adalah benda mati.

4. Instrumen Penelitian

Menurut Margono (2010: 110) instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Sedangkan menurut Sugiyono (2018: 92) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Pada penelitian ini instrument yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3.1 Kisi-kisi penelitian

No	Aspek-aspek Penilaian Afektif	Indikator yang diteliti	Subyek	Teknik Pengumpulan Data
1.	Merancang instrumen penilaian aspek afektif	a. Guru mengetahui rumusan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Penilaian sikap : 1. Observasi 2. Penilaian Diri 3. Penilaian Antar Teman 4. Jurnal Catatan Pendidik	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
		b. Menentukan capaian pembelajaran.	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
2.	Merumuskan rubrik penilaian	a. Guru Merumuskan tujuan pembelajaran.	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
		b. Merumuskan sikap yang akan dicapai.	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
		c. Merumuskan deskriptor penilaian sesuai dengan sikap yang akan dicapai.	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
3.	Kendala dan solusi dalam penilaian	a. Tidak seimbang nya penilaian, karena terlalu mementingkan ranah kognitif sehingga ranah afektif tidak terlalu diperhatikan.	Guru	Wawancara
		b. Kurangnya waktu untuk penilaian afektif.	Guru	Wawancara

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKn di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU

	c. Kurangnya sosialisasi ataupun pelatihan mengenai penilaian ranah afektif terutama pada Kurikulum K13.	Guru	Wawancara dan Dokumentasi
4. Pelaksanaan	a. Proses pembelajaran.	Guru	Observasi
	b. Akhir pembelajaran.	Guru	Observasi

Hasil

- a. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang kompetensi pedagogik guru membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V yang dibuat oleh guru NA SDN 02 Kota Bengkulu. Kemudian pembahasan disini meliputi instrumen penilai afektif, rubrik penilaian afektif, kendala yang dialami guru dalam penilaian afektif beserta solusinya, dan pelaksanaan penilaian afektif untuk mengukur kompetensi pedagogik dalam guru membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu. Karena selama beliau menjadi guru, beliau mengaku masih kurangnya pengetahuan dalam menilai sikap anak terkhusus pada pembelajaran PPKn, selama ini beliau hanya menilai sikap anak dengan melihat keseharian anak saja, tanpa memperdalam butir-butir indikator sikap sesuai dengan tuntutan Kurikulum K13. Selama mengajar materi PPKn, beliau mengaku sangat sulit menanamkan nilai sikap sosial pada anak. Apalagi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain guru menjadi salah satu pembentuk sikap anak, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat juga menjadi faktor dari pembentukan sikap anak. Oleh sebab itu guru, orang tua, dan lingkungan harus bekerjasama dalam membentuk karakter penerus bangsa.
- b. Merancang Instrumen Penilaian Afektif Pada Pembelajaran PPKn di kelas V
 Pada saat merancang instrumen penilaian afektif guru harus mengetahui rumusan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dapat dilihat dari perangkat-perangkat pembelajaran yang dimiliki guru. Bagi guru, IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) digunakan untuk mendesain kegiatan pembelajaran mengembangkan kisi-kisi penilaian yang dilakukan melalui tes, seperti tes tertulis maupun non-tes. Menyusun indikator secara benar sangat penting agar guru bisa mengetahui ketercapaian suatu kompetensi yang dimiliki anak. Jika salah merumuskan indikator, maka salah pula mengetahui apakah anak telah mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 Hasil wawancara mengenai rancangan instrumen pada penilaian afektif pada pembelajaran PPKn dengan guru NA yang merupakan wali kelas V SDN 02 Kota Bengkulu :Sebelum merancang instrumen penilaian afektif pada pembelajaran PPKn, guru harus mengetahui rumusan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Menurut pengalaman yang dilakukan oleh guru NA ada enam langkah menyusun IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) yang harus dimiliki guru antara lain ; satu, pahami KD (Kompetensi Dasar), setiap guru harus mengetahui KD yang harus dicapai setiap tingkatan kelas yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018. Dua, buat urai KD (Kompetensi Dasar), setelah mengetahui KD yang harus dicapai, guru menguraikan kemampuan yang harus dikuasai anak. Tiga, susun spektrum kemampuan yang harus dikuasai, artinya dari masing-masing komponen selanjutnya ditentukan variasi pencapaian komponen tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran bagaimana proses pembelajaran dilakukan dan bagaimana teknik penilaiannya. Empat, susun indikator berjenjang, berdasarkan variasi kemampuan anak tersebut kemudian disusun tanda-tanda pencapaian kemampuan anak secara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indikator ini dapat dijadikan daftar ceklist capaian kompetensi setiap anak untuk memudahkan melihat sebaran capaian kompetensi pada anak. Lima, jadikan indikator sebagai tindak lanjut pembelajaran, Berdasarkan hasil penilaian terhadap pencapaian kompetensi berdasarkan indikator, akan diperoleh kondisi anak yang berbeda-beda, Untuk itu perlu dilakukan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Enam, konsisten pada kompetensi bukan angka, artinya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah capaian kompetensi yang harus dikuasai anak, jika anak belum menguasai kompetensi tersebut, maka belum mencapai KKM.
- c. Merumuskan Rubrik Penilaian Afektif Pada Pembelajaran PPKn di kelas V
 Rubrik penilaian afektif, guru harus mengetahui tujuan pembelajaran. Mengetahui tujuan pembelajaran, sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Sebab tujuan merupakan

pengikat segala aktivitas guru dan anak.oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran. Pada dasarnya rumusan tujuan pada pembelajaran sudah ada pada buku guru yang dimiliki masing-masing guru kelas, sehingga disini yang dilihat seperti apa kreatifitas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran serta penerapannya pada saat pelaksanaan penilaian. Rubrik adalah suatu panduan bagi fasilitator pembelajaran untuk melakukan penilaian yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap mutu pekerjaan anak.Sebelum merumuskan rubrik penilaian guru harus merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Setelah guru merumuskan tujuan pembelajaran barulah dia merumuskan rubrik penilaian serta merumuskan sikap yang akan dicapai dan menentukan deskriptor penilaian sesuai dengan sikap yang akan dicapai pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu.

- d. Kendala dan solusi dalam penilaian afektif pada pembelajaran PPKn
Penerapan penilaian afektif Kurikulum 2013 tentunya terdapat kendala yang dihadapi guru.Kendala merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan masalah atau persoalan tertentu yang harus segera dicari solusinya untuk dapat mengatasi permasalahan.Kendala penilaian afektif yang dihadapi antar guru pun berbeda-beda tetapi banyak terdapat persamaan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian afektif.Untuk mengurangi kendala yang ada diperlukannya solusi untuk meminimalisirkan kendala yang ada.
- e. Pelaksanaan Pada Pembelajaran PPKn di kelas V
Pada saat kegiatan observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung peneliti tidak melihat NA melakukan penilaian afektif secara terstruktur. Dalam kegiatan penyampaian materi dihari pertama, NA memang memberikan waktu untuk anak bertanya, tetapi entah mengapa NA tidak menulis jurnal catatan pendidik, saat kegiatan proses pembelajaran. Di hari kedua peneliti mengamati lagi proses pembelajaran didalam kelas, NA tetap tidak melakukan kegiatan menulis jurnal catatan pendidik, pada saat berdiskusi NA memberikan kesempatan kepada anak kelas V untuk bertanya dan menjawab pada saat diskusi berlangsung.

Pembahasan

Peneliti pada bagian temuan penelitian ini memaparkan hal-hal terkait kompetensi guru membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu.Pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi bersama dengan guru NA terjadi diwaktu yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan aspek-aspek pada penilaian afektif yaitu : instrumen penilaia afektif, rubrik penilaian afektif, kendala yang dialami guru dalam penilaian afektif beserta solusinya, serta pelaksanaan penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu. Untuk penjabaran instrumen penilaia afektif, rubrik penilaian afektif, kendala yang dialami guru dalam penilaian afektif beserta solusinya, serta pelaksanaan penilaian afektif sebagai berikut;

1. Merancang Instrumen Penilaian Afektif Pada Pembelajaran PPKn di kelas V

Dalam merumuskan instrumen penilaian afektif berdasarkan hasil lapangan yang peneliti temukan di SDN 02 Kota Bengkulu di kelas V pada pembelajaran PPKn yaitu ternyata penilaian afektif tidak terlaksanakan sebagaimana mestinya, karena guru hanya beranggapan jika penilaian afektif dapat disesuaikan dengan hasil pengetahuan atau kognitifnya saja. Padahal penilaian afektif memiliki peranan yang penting pada tujuan pembelajaran.Guru-guru di sekolah dasar menyepelihkan penilaian afektif, bahkan hanya menjadikan penilaian afektif sebagai formalitas belakang.Perangkat-perangkat pembelajaran yang mereka miliki semata-mata untuk kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi untuk pelaksanaannya masih sangat jauh dari harapan. Perlunya kesadaran di dalam diri pendidik tentang kompetensi pedagogik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

Peneliti mengamati bahwasannya guru kelas V mengetahui instrumen penilaian afektif tetapi tidak banyak dari mereka yang melaksanakannya sesuai dengan tuntutan Kurikulum K13.Merumuskan instrumen penilaian afektif tidak kalah pentingnya dari persiapan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak. Jika seorang guru sudah mengetahui rumusan IPK (Indikator

Pencapaian Kompetensi) maka dia akan memaksimalkan instrumen penilaian afektif supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang dituntut pada Kurikulum K13.

Berdasarkan hasil penelitian Juwantara (2019) membahas tentang kemampuan guru melakukan penilaian dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) mendapatkan hasil bahwa Guru mampu melakukan penilaian dalam proses pembelajaran PPKn di MI Ma'arif Bego dengan melaksanakan delapan kriteria penilaian proses pembelajaran sebagaimana mestinya, namun masih terdapat kekurangan, masih terbatasnya kemampuan guru dalam pembuatan perencanaan penilaian maupun pelaksanaan penilaian di MI Ma'arif Bego

Perbedaan antara penelitian yang saya teliti dengan penelitian Juwantara (2019) terdapat perbedaan hasil. Dalam penelitian ini instrumen pembuatan penilaian afektifnya sudah ada tetapi pelaksanaannya belum dilaksanakan dengan baik seperti tuntutan Kurikulum K13 sedangkan dalam penelitian Juwantara (2019) pelaksanaannya sudah dilakukan tetapi masih terbatasnya kemampuan dalam perencanaan penilaiannya.

2. Merumuskan Rubrik Penilaian Afektif Pada Pembelajaran PPKn di kelas V

Merumuskan rubrik penilaian afektif berarti guru tersebut sudah paham akan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat seperti apa guru dalam merumuskan rubrik penilaian sikap serta merumuskan sikap apa saja yang akan dicapai agar dapat merumuskan diskriptor penilaian sesuai dengan sikap yang diminta pada Kurikulum K13. Tetapi peneliti menemukan fakta dilapangan bahwasannya rubrik penilaian afektif hanya dilakukan untuk kepentingan perangkat pembelajaran saja. Rubrik penilaian afektif mereka nilai sesuai dengan apa yang tampak tanpa dilakukannya pendalaman sikap yang akan dinilai. Guru melihat sikap-sikap yang ada di buku guru dan menyesuaikan dengan sikap yang dia lihat pada anak, seperti memperhatikan aktifitas saat dalam proses pembelajaran saja, untuk diluar kelas atau di lingkungan sekolah tidak terlalu dia perhatikan. Tetapi jika ditanya mengenai rubrik penilaian afektif, mereka pasti memiliki dokumen penilaian, namun untuk pelaksanaan tidak dilakukan dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Setiadi (2016) membahas tentang pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 mendapatkan hasil bahwa dari hasil angket diketahui bahwa guru SMA/Aliyah, SMP/MTs, dan SD/MI terlihat bahwa banyak guru membuat pedoman penskoran saat menggunakan tes uraian untuk mengukur kompetensi pengetahuan anak (81%). Tetapi setelah ditanya dengan istilah rubrik, hanya sedikit guru yang membuat rubrik saat mereka membuat soal uraian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak mengerti dengan istilah rubrik.

Perbedaan antara penelitian yang saya teliti dengan penelitian Setiadi (2016) yaitu pada penelitian ini mereka memiliki dokumen penilaian afektif tetapi pelaksanaannya tidak dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian Setiadi (2016), guru sudah mampu membuat pedoman penskoran Tetapi jika ditanya dengan istilah rubrik, hanya sedikit guru yang mengerti istilah rubrik.

3. Kendala dan solusi dalam penilaian afektif pada pembelajaran PPKN

Terdapat kendala yang dihadapi dalam membuat penilaian afektif pada masing-masing guru. Permasalahan yang dihadapi guru beranekaragam tetapi banyak terdapat kesamaan kendala yang dihadapi semua guru khususnya dalam membuat penilaian afektif. Untuk meminimalisir kendala yang dihadapi maka diharapkan dapat menemukan solusi ketika dihadapkan pada permasalahan dalam membuat penilaian afektif. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kesimpulan bahwa tidak seimbang nya penilaian afektif karena lebih terfokus pada penilaian kognitif. Guru beranggapan jika penilaian kognitif saja sudah banyak menghabiskan waktu dan mengakibatkan penilaian afektif tidak begitu dilakukan atau bahkan tidak dilakukan sama sekali, guru juga memberikan alasan mengapa mereka tidak melakukan penilaian afektif selain kekurangan waktu, yaitu karena tidak pernah ada dilakukannya sosialisasi ataupun pelatihan terkhusus membahas penilaian afektif sehingga mengakibatkan kurang pengetahuan mengenai penilaian afektif yang diinginkan oleh Kurikulum K13. Oleh sebab itu penilaian afektif tidak terlaksanakan.

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam kekurangannya memahami pengetahuan tentang penilaian afektif yaitu meminta kepada kepala sekolah atau lembaga-lembaga yang bersangkutan untuk dapat mengadakan pelatihan atau sosialisasi dalam merancang dan melaksanakan penilaian afektif sesuai dengan tuntutan Kurikulum K13. Jika pengetahuan guru mengenai rancangan dan pelaksanaan penilaian afektif sudah luas, maka guru akan memiliki

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKn di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU

keterampilan dalam membagi waktu. Guru dapat melakukan penilaian afektif pada saat proses pembelajaran, karena dia sudah mengetahui rancangan strateginya.

Berdasarkan hasil penelitian Nabila (2021) membahas tentang identifikasi kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 di SDN 50 Cakranegara mendapatkan hasil bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini belum memahami sepenuhnya mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yang mengakibatkan munculnya kesulitan yang dirasakan guru selama melaksanakan penilaian autentik. Kesulitan tersebut mencakup mulai dari aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penilaian autentik.

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya teliti dengan penelitian Nabila (2021). Penelitian Nabila (2021) bahwasannya guru belum sepenuhnya memahami pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 sama halnya dengan penelitian ini, bahwasannya pengetahuan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif masih kurang sehingga menyebabkan guru kekurangan waktu ketika melakukan kegiatan penilaian afektif.

4. Pelaksanaan Pada Pembelajaran PPKn di kelas V

Jika dilihat dari rancangan membuat instrumen saja tidak mereka lakukan dan hanya sebagai formalitas, belum lagi dilihat dari rubrik penilaian yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka lihat tanpa memperdalam sikap yang harus tercapai serta kendala waktu dan pemahaman tentang penilaian afektif maka pelaksanaan dilapang pastinya tidak terealisasi. Guru seharusnya memiliki pemahaman mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Mereka harus paham mengapa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, jika mereka sudah tau apa-apa saja kompetensi pedagogik maka tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni dan Berliani (2019), dari hasil penelitian, guru lebih cenderung melakukan penilaian dari aspek kognitif saja dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Guru melakukan penilaian aspek afektif hanya dalam lingkup yang sempit yang didasarkan pada pengamatan sehari-hari saja. Ada persamaan antara penelitian yang saya teliti dengan penelitian Wahyuni dan Berliani (2019), bahwasannya guru lebih mementingkan penilaian dari aspek kognitif saja sehingga mengabaikan penilaian afektif. Guru beranggapan jika pengamatan sehari-hari sudah mewakili pada penilaian afektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilaksanakan pada SDN 02 Kota Bengkulu di kelas V pada pembelajaran PPKn mengenai kompetensi pedagogik guru membuat penilaian afektif dapat diambil ditarik kesimpulan umum : masih rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu.

Berdasarkan kesimpulan umum yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Guru sudah dapat membuat instrumen penilaian afektif pada pembelajaran PPKn tetapi untuk pelaksanaannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hanya menjadi bahan pemeriksaan ketika ditanya oleh pengawas sekolah.
2. Guru sudah dapat membuat rubrik penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn hanya saja dalam pelaksanaannya tidak terelisasikan. Rumusan rubrik penilaian yang dibuat hanya sebagai formalitas kelengkapan isi dalam perangkat pembelajaran karena tuntutan Kurikulum K13.
3. Kendala pada pembuatan dan pelaksanaan penilaian afektif terjadi akibat ketidak mampuan guru dalam membagi waktu untuk pelaksanaan penilaian afektif, disamping itu kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif sebagai dampak kurangnya pelatihan dan sosialisasi pada guru-guru. Solusinya, dapat meminta lembaga-lembaga yang bersangkutan agar dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian afektif, jika nanti sudah cukupnya pengetahuan yang didapatkan dalam penilaian afektif maka guru akan memiliki keterampilan dalam membagi waktu agar dapat trealisasiannya penilaian afektif.

4. Tidak terlaksanakannya penilaian afektif karena terlalu fokus pada penilaian kognitif saja padahal aspek-aspek penilaian juga ada ranah afektifnya, guru harus memahami penilaian autentik yang dituntut pada Kurikulum K13 supaya terwujudnya tujuan sikap yang dimintak pada pembelajaran PPKn.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilaksanakan pada SDN 02 Kota Bengkulu di kelas V pada pembelajaran PPKn mengenai kompetensi pedagogik guru membuat penilaian afektif dapat diambil ditarik kesimpulan umum: masih rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam membuat penilaian afektif pada pembelajaran PPKn di kelas V SDN 02 Kota Bengkulu.

Berdasarkan kesimpulan umum yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Guru sudah dapat membuat instrumen penilaian afektif pada pembelajaran PPKn tetapi untuk pelaksanaannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hanya menjadi bahan pemeriksaan ketika ditanya oleh pengawas sekolah.
2. Guru sudah dapat membuat rubrik penilaian afektif dalam pembelajaran PPKn hanya saja dalam pelaksanaannya tidak terelisasikan. Rumusan rubrik penilaian yang dibuat hanya sebagai formalitas kelengkapan isi dalam perangkat pembelajaran karena tuntutan Kurikulum K13.
3. Kendala pada pembuatan dan pelaksanaan penilaian afektif terjadi akibat ketidak mampuan guru dalam membagi waktu untuk pelaksanaan penilaian afektif, disamping itu kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan instrumen penilaian afektif sebagai dampak kurangnya pelatihan dan sosialisasi pada guru-guru. Solusinya, dapat meminta lembaga-lembaga yang bersangkutan agar dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian afektif, jika nanti sudah cukupnya pengetahuan yang didapatkan dalam penilaian afektif maka guru akan memiliki keterampilan dalam membagi waktu agar dapat trealisasiannya penilaian afektif.
4. Tidak terlaksanakannya penilaian afektif karena terlalu fokus pada penilaian kognitif saja padahal aspek-aspek penilaian juga ada ranah afektifnya, guru harus memahami penilaian autentik yang dituntut pada Kurikulum K13 supaya terwujudnya tujuan sikap yang dimintak pada pembelajaran PPKn.

Referensi

- Anggarwati Riscaputantri dan Sri wening. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Anak Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal PGSD* Vol 22. No 2.
- Betwan. (2019). *Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Al-Fikri, 2(1), 45-60.
- Daryanto dan Tasrial. (2011). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gavamedia
- Jenny Indrastoeti sp, Ismail, Yulianti. (2015). Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 4 no 1.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. Al-Adzka : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9 (1, p.27. Doi : 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Impelementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik (Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Maba, W. (2018). Conducting Assessment Instrument Models for Teacher Competence, Teacher Welfare as an Effort to Enhance Education Quality. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*.

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MEMBUAT PENILAIAN AFEKTIF
PADA PEMBELAJARAN PPKN di KELAS V SDN 02 KOTA BENGKULU**

-
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Sagala, (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiadi.(2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, volume 2*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahyuni dan Berliani.(2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan. Volume 3, no 2*.
- Wicaksono, Pamuji, T., Muhardjito, & Harsiati, T. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, Self Assessment, dan Peer Assessment pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang. *Jurnal Malang, 46*.
- Zuhera, Y.(2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian terhadap Sikap Anak dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasa, 2(1), 73-87*.